

BAB III

PERKEMBANGAN AGAMA DJAWA SUNDA PADA MASA KEPEMIMPINAN PANGERAN TEDJABUANA TAHUN 1946-1963

3.1 Agama Djawa Sunda pada Masa Pangeran Tedjabuana 1946-1963

Kepemimpinan Pangeran Tedjabuana, ADS di Cigugur tetap berpusat pada struktur kepemimpinan adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga bangsawan lokal. Pangeran Tedjabuana memadukan peran sebagai pemimpin ritual dengan peran administratif sebagai mediator antara komunitas ADS dengan pemerintah yang berkuasa. Sehingga, Pangeran Tedjabuana menjadi penentu kebijakan internal yang menjaga kontinuitas praktik kepercayaannya sekaligus memastikan hubungan yang netral dengan otoritas. Kepemimpinannya menekankan pelestarian Pikukuh Tilu yang merupakan ajaran lisan dan tertulis yang menjadi pedoman hidup komunitas ADS serta pengorganisasian paguyuban adat sebagai wadah sosialisasi nilai-nilai ADS kepada generasi muda ketika ruang publik formal semakin terbatas. Sebelumnya, Pangeran Madrais selaku pendiri Agama Djawa Sunda (ADS) meninggal pada tahun 1939.

Meninggalnya pendiri ADS terdapat beberapa sedikit perselisihan diantara kedua anak dari Pangeran Madrais yaitu Nyi Ratu Sukainten dan Pangeran Tedjabuana karena mereka berfikir sama-sama mempunyai kewajiban untuk meneruskan perjuangan sang ayah.⁸⁰ Pada akhirnya, yang mendominasi suara untuk Tedjabuana maju meneruskan perjuangan sang ayah banyak suara setuju dari pihak keluarga daripada sang kakak perempuan Nyi Ratu Sukainten, keluarga menyepakati Tedjabuana untuk menjadi penerus karena melatar belakangi bahwa melihat Tedjabuana lebih unggul dari berbagai aspek kepemimpinan yaitu mempunyai pendidikan yang tinggi, Pangeran Madrais pun seolah sudah sejak lama mempersiapkan putra satu-satunya untuk meneruskan perjuangan ADS ini. Hal ini

⁸⁰ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (t.th). *Cagar Budaya Nasional: Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, Kuningan*. hlm.7

terlihat dari sejak kecil Tedjabuana sudah diarahkan oleh Madrais untuk memperdalam ilmu pendidikan agar mengerti dan mempelajari banyak hal.⁸¹

Pemerintahan Pangeran Tedjabuana menerapkana kebijakan pragmatis untuk mengatasi masalah administrasi sipil yang timbul akibat kurangnya pengakuan terhadap ADS. Tedjabuana mengintruksikan anggota komunitas untuk berteduh secara administratif dibawah agama formal yang diakui agar tercatat secara pernikahan, akta kelahiran, dan terdapat identitas kependudukan yang diakui secara hukum dengan mempertahankan ajaran inti ADS secara diam-diam dalam lingkup keluarga dan komunikasi lisan sesama penghayat. Kebijakan ini bukan tanda pengabaian terhadap tradisi, melainkan strategi mitigasi resiko diskriminasi hukum dan sosial yang sering dihadapi penganut ADS pada masa itu.⁸² Selain itu, pemerintahan Tedjabuana mengedepankan pendidikan adat non-formal sebagai sarana pelestarian identitas ADS.⁸³ Pendidikan adat dilakukan melalui keluarga, kelompok paguyuban, dan kegiatan ritual bersama sehingga pengetahuan tentang tata upacara adat, nilai-nilai leluhur, dan prinsip Pikukuh Tilu tetap diwariskan meskipun hadirnya tekanan modernisasi dan internvensi kebijakan politik meningkat. Pendekatan ini dilakukan untuk memungkinkan ADS mempertahankan tanpa konfrontasi terbuka dengan otoritas, sehingga komunitas ADS dapat bertahan secara mengalik di tengah perubahan struktur politik dan sosial.

Pemerintahan Tedjabuana berada di puncak kejayaan, beliau memiliki keinginan agar ADS ini dipaparkan ke masyarakat luas. Dalam amanatnya, Pangeran Tedjabuana sering memaparkan simbol atau pedoman yang diberikan oleh ayahnya yaitu Pangeran Madrais. Oleh karena itu, Pangeran Tedjabuana sering disebut dengan *Rama Pangwedat* karena pendekatan ajarannya yang rasional dan

⁸¹ Dalam wawancara 28 Januari 2026 bersama Gumirat Barna Alam selaku cicit langsung dari Pangeran Madrais menjelaskan bahwa kakeknya merupakan sosok yang mempunyai pendidikan yang tinggi. pada zaman kolonial Belanda pun Tedjabuana dimasukan ke sekolah anak-anak ningrat agar dapat berpengetahuan luas dengan harapan sang ayah yaitu Madrais, kakeknya dapat meneruskan bahkan tetap melestarikan ADS yang telah di bangun oleh sang kakek buyutnya (Pangeran Madrais).

⁸² CRCS UGM.(2016).”Pangeran Tedja Buana”. Center for Religious and Cross-cultural Studies. Diakses 17 Mei 2026

⁸³ Kanti, D. (2016). ”Fenomena Komunitas Agama Djawa-Sunda dalam Perubahan Sosial”. [Tesis: Universitas Negeri Jakarta].

sangat dipahami detail oleh pengikutnya. Perang Dunia II pada akhir tahun 1930-an sedang panas-panasnya, pemerintahan kolonial Belanda berpindah pusat menjadi di London yang menyatakan berpindah pihak kepada Sekutu dan menyatakan perang terhadap negara Jerman yang menjadikan daerah koloni Hindia Belanda diharuskan mengikuti kebijakan negara induk untuk melawan pihak negara fasis yang didalamnya terdapat Jepang ketika Belanda takluk pun pada saat itu pengikut ADS semakin berkurang karena Jepang memerintahkan ADS ini untuk dibubarkan karena dianggap sesat dan merugikan Jepang.

Jepang menginvasi wilayah Nusantara, pengikut ADS ini khususnya yang berada di Cigugur mengalami perubahan dari segala aspek kehidupan mulai dari ekonomi, politik, agama, dan budaya. Dahulunya, ADS ini dianggap komunitas yang paling dekat dengan kolonial Belanda terpaksa harus dibubarkan oleh perintah Jepang al itu terlihat dengan dibuktikan seringnya beberapa petinggi kolonial Belanda yang mengunjungi pemimpin ADS ini, dengan dorongan masyarakat Islam kepada Jepang yang pada saat itu dianggap ajaran sesat agar dibubarkan. Awal kedatangan Jepang di Cigugur masih terjalin sangat baik dengan masyarakat Islam pada saat itu⁸⁴. Hal itu terlihat jelas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Jepang karena pada propagandanya sangat menghargai Islam kebijakan kecil yang terlihat yaitu didirikannya *Shumbu* (Kementrian Agama/Kantor Urusan Agama), karena Jepang lebih terlihat mendukung Islam maka keberadaan ADS ini dianggap mengganggu dan menjadi tekanan kepada para pejabat ADS hingga ancaman kepada Tedjabuana dan keluarganya beserta pengikutnya tidak ada hentinya mengirimkan teror. Masih dapat bertahan ketika terus mendapat tekanan yang begitu dahsyat begitu pun dengan pengikutnya. Akan tetapi, masa kecil Pangeran Tedjabuana yang kehilangan sosok ayah karena tertangkapnya oleh kolonial Belanda membentuk rasa trauma, ingatan dan luka masa kecil terbayangkan oleh sang Pangeran Tedjabuana, karena waktu terus berjalan dan ancaman Jepang semakin tidak mendapatkan toleransi, keberadaan ajaranya dan keselamatan keluarga termasuk

⁸⁴ Hubungan erat dan dekat yang terjalin diantara kaum Muslim dengan Jepang terlihat hubungannya sangat baik hal ini digambarkan dalam Harry.J.Benda.(1985). "*Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*", (Jakarta: Pustaka Jaya)

pengikutnya tidak aman karena tidak banyak para pengikut ADS ini diculik ditambah Jepang mempunyai polisi Kempeitai sebagai polisi rahasia yang sangat kejam tanpa ampun.⁸⁵ Tercatat dalam sejarah bahwa Tedjabuana pada akhirnya terpaksa membubarkan ajaran ADS ini yang akan dibahas oleh penyusun di bab selanjutnya, hal itu dilakukan Tedjabuana karena tidak ingin melihat banyak korban target selanjutnya oleh kecaman Jepang akibat eksistensi masyarakat adat Sunda Wiwitan yang pada saat itu bawah pimpinanya.

Pada masa kependudukan Jepang tantangan Agama Djawa Sunda ini sangat semakin terancam karena berbagai diadakanya kegiatan kebudayaan mereka diawasi sangat ketat oleh Jepang yang mempengaruhi keberadaan ADS termasuk pengikutnya.⁸⁶ Perekonomian khususnya di Cigugur pun yang awalnya Jepang giat untuk memajukan perekonomian diseluruh wilayah Indonesia ternyata sirna karena Jepang lebih mengedepankan persiapanya untu perang Asia Timur Raya hingga membuat ekonomi lokal menjadi kacau dan banyak berkembangnya pasar gelap.

Menjelang tahun 1945, kependudukan Jepang berhasil dikalahkan oleh sekutu dan Indonesia dalam daya juangnya untuk kemerdekaan Indonesia. Pangeran Tedjabuana memanggil dan terus berupaya membangun kembali jaringan spiritual dan budaya yang diperjuangkan oleh sang ayah, Pangeran Tedjabuana menganggap dizaman awal kemerdekaan ini dapat kembali membangun ADS yang sempat dibubarkan secara sistematis oleh kependudukan Jepang. Pada akhirnya apa yang telah Tedjabuana rencanakan hanyalah angan-angan belaka, karena ADS di awal kemerdekaan pun mendapat banyak tantangan dari beberapa kelompok rivalnya seperti dari kelompok Islam fundamentalis dan pihak pemerintah. Tekanan terus Tedjabuana hadapi pada masa sulit ini terdapat sejumlah langkah yang penting yaitu penarikan dan penarikan kembali pengikut ADS.⁸⁷

Keaktifan beliau dalam kegiatan Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia ditandai dengan tokoh muda yang di orbitkan oleh Tedjabuana adalah anaknya sendiri yaitu Pangeran Djatikusumah, beliau terkenal sebagai tokoh yang

⁸⁵ Hendri F.Isnaeni , & Apid. (2008). Romusa: Sejarah yang Terlupakan (1942-1945), (Yogyakarta: Ombak).hlm.33.

⁸⁶ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026

⁸⁷ Kartapradja, K. "Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia". *Op.Cit.* hlm.135.

kuat pendiriannya serta loyal terhadap komunitas ADS, Djatikusumah yang merupakan cucu langsung dari Pangeran Madaris ini dikenal pemberani dalam melewati tantangan ketika beliau sendiri ingin tetap melestarikan ajaran dan tuntunan yang diwariskan dari kakeknya. Di kemudian hari nantinya Pangeran Djatikusumahl lah yang berhasil mehidupkan kembali ADS ini dengan kegigihannya Pangeran Djatikusumah dikenal sebagai *Rama Panyusun* yang artinya Bapak yang berhasil kembali membangkitkan ajaran Madrais yang telah hancur dan tidak terbentuk di masa kepemimpinan ayahnya.

3.3 Tantangan Kepemimpinan Pangeran Tedjabuana

Kehidupan yang aman bagi ajaran ADS ini pada masa pemerintahan kolonial Belanda karena pada masa itu mendapatkan pengakuan sebagai suatu komunitas adat, lain ketika hadirnya pemerintah Jepang sampai awal kemerdekaan Indonesia karena mendapatkan banyak tekanan berat ketika kependudukan Jepang menguasai Nusantara khususnya di Cigugur. Nasib ADS ini terlihat tak mempunyai arah dan tujuan ditunjukkan oleh perintah Jepang mendesak Pangeran Tedjabuana untuk membubarkan ajaran yang diperjuangkan sang ayah yakni ADS. Pada awalnya keluarga inti dari Pangeran Tedjabuana ini tidak terlalu memperdulikan kecaman dari kependudukan Jepang namun semakin lama teror pun semakin gencar dilakukan oleh pihak kependudukan Jepang, karena Tedjabuana memiliki trauma masa kecil kehilangan sosok ayahnya yaitu Pangeran Madrais ketika mendapatkan hukuman dari kolonial Belanda maka dari itu Pangeran Tedjabuana tidak memiliki keberanian sebesar yang ayahnya punya, dengan keadaan yang terus mendesak akhirnya Tedjabuana memikirkan keselamatan keluarganya termasuk para pengikut ADS. Sehingga pada tahun 1944 komunitas spiritual dan budaya yang didirikan oleh sang ayah resmi dibubarkan dan pada saat itu Pangeran Tedjabuana berpindah keyakinan menjadi seorang muslim.⁸⁸

Adanya pembubaran secara resmi Agama Djawa Sunda ini tidak lain karena adanya desakan dari kependudukan militer Jepang. Militer Jepang yang ada pada saat itu khususnya di Cigugur memiliki latar belakang yang mana kependudukan

⁸⁸ *Ibid*, hlm.22

militer Jepang sangat mencurigai komunitas spiritual dan budaya dari Madrais ini sebagai mata-mata pihak kolonial Belanda, hal itu terlihat karena hubungan yang terjalin antara petinggi ADS dengan kolonial Belanda sangat baik di kala itu sampai dimana eksistensi ADS diakui oleh pihak kolonial Belanda sekitar tahun 1925, dengan hadirnya istilah *Madep ka Ratu Raja* yang dipahami secara harfiah oleh pihak kependudukan Jepang sebagai komunitas bentukan Van der Plas, seorang pejabat Belanda yang terkemuka pada masanya, Van der Plas diketahui sering berkunjung ke ruma Marais pada residen di Cirebon saat itu sehingga hubungan dekat dengan ADS itu dianggap oleh kependudukan Jepang sebagai antek-antek kolonial Belanda.

Pihak yang bersebrangan dengan Agama Djawa Sunda ini menyebutnya sebagai agama api dan sering dianggap ajaran yang menyimpang, karena pihak yang bersebrangan dengan ajaran ini melihat juga ADS tidak memiliki kitab suci. Hal itu dilihat karena ajaran yang mengupas unsur pembentuk manusia dan alam semesta berasal dari empat elemen yaitu api, air angin, dan tanah. Dalam ajarannya, elemen api dipandang sebagai sumber dari segala kejadian dan cahaya spiritual, selain itu adanya stigma masyarakat yang menjadi pemahaman yang salah paham. Oleh karena itu, pihak yang membenci ajaran ini juga menyimpulkan bahwa ADS tidak mempunyai pedoman yang berasal dari kitab sucinya.⁸⁹ Kependudukan Jepang pun akan mempersiapkan Perang Asia Timur Raya dan tidak ingin stabilitas negara invasi terganggu karena fenomena hadirnya fenomena suatu aliran yang dianggap beberapa pihak ini sebagai ajaran yang menyimpang sehingga kependudukan Jepang pun mendesak komunitas spiritual dan budaya untuk dibubarkan yang dibawah kepemimpinan Pangeran Tedjabuana.⁹⁰

Tantangan terbesar yang dihadapi ADS pada masa kepemimpinan Pangeran Tedjabuana berasal dari tekanan birokratis negara yang tidak mengakui ADS sebagai agama formal sehingga pencatatan sipil menjadi masalah krusial.⁹¹ Banyak anggota ADS mengalami kesulitan memperoleh akta kelahiran, sertifikat

⁸⁹ Suwarno Imam S.(2005). *Op.Cit.* hlm.106

⁹⁰ Tendi,(2015).“Sejarah Agama Djawa Sunda di Cigugur Kuningan 1939-1964”.hlm.77

⁹¹ Muhammad Yasin.(2019). "The Dynamics of Government Political Policy to Agama Djawa Sunda". Makalah: Semantic Scholar.

pernikahan. Hal ini menyebabkan stigmatisasi pernikahan liar dan hambatan mengakses layanan publik. Merespon situasi ini, Pangeran Tedjabuana mengadopsi strategi administratif yang merekomendasikan pemilihan agama formal secara simbolis, sementara praktik komunitas inti tetap dijalankan secara diam-diam dalam ruang adat.

Selain adanya tekanan administratif, ADS juga menghadapi tekanan dari aktivitas misionaris dan kelompok agama formal yang menawarkan perlindungan sosial, pendidikan, dan legitimasi sipil. Misionaris Katolik berhasil menarik sebagian penghayat ADS untuk berpindah keyakinan, baik karena motivasi sosial maupun karena adanya dorongan administratif untuk memiliki identitas agama yang di akui.⁹² Di sisi lain, pesantren Islam lokal memicu ketegangan komunitas yang kadang berujung pada konflik sosial. Fragmentasi ini memaksa Pangeran Tedjabuana melakukan negosiasi ulang atas identitas kolektif ADS dan mengorganisir respon yang lebih terstruktur. Bentuk respon fragmentasi ini terlihat saat memilih tetap bertahan pada ajaran adat dan melihat pemimpinnya berbeda keyakinan demi keamanan administrasi hak sipil, kebijakan Pangeran Tedjabuana terhadap tekanan ganda dari negara dan misionaris, Pangeran Tedjabuana memimpin rekonstruksi identitas ADS dengan menunjukkan aspek adat dan kebudayaan dari pada definisi teologi. Ia mendorong pembentukan paguyuban formal yang terdaftar sebagai entitas untuk perlindungan hukum, sekaligus mempraktikkan taktis taat di luar dan bertahan di dalam mengikuti aturan negara secara administratif.⁹³ Namun, melanjutkan tradisi secara diam-diam. Strategi yang di lakukan ini terbukti efektif menjaga kelangsungan komunitas juga membentuk identitas ADS menjadi lebih adaptif dan kurang tampak secara publik, sehingga identitas ADS menjadi lebih tersamar tapi tetap hidup dalam ruang domestik dan Adat. Tantangan pada masa kepemimpinan Tedjabuana ini dalam memperjuangkan ADS dan segala eksistensinya mempunyai faktor lain yang terjadi banyaknya campur tangan dan kelompok muslim di Cigugur dalam berbagai kebijakan yang

⁹² Asep Syamlal.(2015). "*Islam dan Agama Lokal Dalam Arus Perubahan Sosial*". Tahrir 15(2).112-130

⁹³ Tendi Fahriansyah.(2017). "Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur". Makalah: Repository UPI.

dikeluarkan pemerintahan Jepang yang berkuasa disana saat itu. Kepentingan Jepang dalam menghadapi Perang Asia Timur raya menyebabkan Jepang rela berkerja sama dengan kalangan muslim guna mencapai kepentingan Jepang itu sendiri karena Jepang menganggap kalangan muslim merupakan pihak yang berperan penting dalam penerimaan kedatangan pendudukan Jepang ke Indonesia khususnya di Cigugur Kuningan saat itu.

Semua tantangan yang dihadapi saat kepemimpinan Pangeran Tedjabuana tantangan atau faktor campur tangan dari kalangan kelompok muslim di Cigugur merupakan latar belakang dari dibubarkanya ADS itu sendiri, karena pada kependudukan Jepang pun sangat memprioritaskan kaum muslim karena terdapat indikasi saling memperlak satu sama lain diantara kaum muslim dan kependudukan Jepang. Jepang pun menyadari bahwa kelompok muslim yang menjadi mayoritas pada saat itu dapat dengan penuh mendukung segala rencana invasi nya selama berada di Nusantara khususnya di Cigugur Kuningan terlebih Jepang tidak ingin terganggu karena harus menyiapkan beberapa strategi dalam menghadapi Perang Asia Timur Raya.⁹⁴

Pembubaran ADS atas dasar kehendak kependudukan Jepang karena secara tidak langsung segala sesuatu yang terjadi saat kependudukan Jepang dibawah tanggungjawabnya. Pada kenyataanya, segala bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh kependudukan Jepang tidak ada yang menguntungkan kelompok tertentu di Cigugur terutama kelompok muslim yang hanya diperalat oleh kependudukan Jepang karena pada dasarnya pendudukan Jepang melakukan itu semua semata-mata untuk kepentingan pragmatis pendudukan Jepang belaka. Dengan adanya pembubaran ADS ini Pangeran Tedjabuana mengasingkan diri ke Bandung bersama dengan keluarga dan para pengikutnya yang setia karena Pangeran Tedjabuana memikirkan keselamatan keluarganya dan seluruh pengikut ADS ini yang terus menerus mendapatkan kecaman yang kejam dari kependudukan Jepang. Disebutkan bahwa sebelum mengasingkan diri ke Bandung pangeran Tedjabuana sempat menyembunyikan ketiga putrinya ke Kampung Ciputri Desa Cisantana

⁹⁴ Harry J.Benda, "Bulan Sabit dan Matahari Terbit".*Op.cit.* hlm.124

Kecamatan Cigugur untuk menyembunyikannya dari target pendudukan Jepang yang terus mengawasi keturunan pangeran Tedjabuana.⁹⁵

Terdapat perselisihan dengan DI-TII dan isu PKI yang muncul mendesak Agama Djawa Sunda dibubarkan dengan terjadi dengan kurun waktu yang cukup lama dimulai saat dibawah kepemimpinan Pangeran Madrais sampai kepemimpinan Pangeran Djatikusumah meskipun dalam kepemimpinan Pangeran Djatikusumah konfliknya tidak sepanas pada era Pangeran Madrais dan Pangeran Tedjabuana, terdapat dua golongan yang dibagi menjadi golongan islam radikal para pengikut Kartosuwiryo dan golongan islam fundamentalis dari beberapa pesantren di daerah Kuningan. Adanya pemberontakan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia (TII) yang tumbuh dan berkembang sejak tahun 1948 dibawah kepemimpinan S.M. Kartowuwiryo menjadi tantangan yang baru setelah masa kemerdekaan keagamaan Agama Djawa Sunda. Menyebar di wilayah Priangan Timur termasuk beberapa kecamatan di daerah Kuningan, tantangan adanya pemberontakan DI-TII mulanya bertujuan untuk mendirikan negara islam di Indonesia, pembentukan pemberontakan ini untuk memperjuangkan agama islam tapi pada kenyataanya sangat jauh dari pedoman yang ada di dalam agama Islam, dengan kenyataanya terjadi perampokan yang dilakukan oleh para pengikut Kartosuwiryo ini.

Gedung Paseban Tri Panca Tunggal pun pernah mengalami kebakaran karena disengaja yang disebabkan oleh pengikut DI-TII.⁹⁶ Adanya peristiwa itu, Pangeran Tedjabuana dan beberapa keluarganya terpaksa meninggalkan sementara Cigugur dan berlindung di daerah Cirebon. Keganasan pasukan DI-TII tidak dapat tertampung hingga masyarakat yang menganut Agama Djawa Sunda seringkali bersembunyi di *saung* yang ada di beberapa sawah. Pemberontakan DI-TII berhasil dipadamkan secara sistematis ketika TNI dapat berkomunikasi dengan baik bersama rakyat Jawa Barat dengan adanya beberapa operasi militer yang

⁹⁵ Departemen Agama RI.(1976). "Deskripsi Aliran-Aliran Kepercayaan". hlm.22

⁹⁶ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, Januari 2026

dilancarkan seperti operasi Bratayudha, Pagar Betis, Trisula.⁹⁷ Diakhiri penangkapan Kartosuwiryo oleh pemerintah dan berhasil di eksekusi.

Kronologi yang sejenisnya adalah adanya tuduhan terkait penggelapan dana dari sumbangan masyarakat sekitar tahun 1950, pada saat itu pemimpin ADS mengusahakan pembangunan Gedung sekolah untuk lembaga pendidikan yang hendak mereka dirikan yaitu SMP Tri Mulya karena pada kenyataannya saat itu pendidikan menengah pertama sangat jarang, hanya ada SMP 1 Kuningan, SMP 2 Kuningan, dan SMP PGRI. Para petinggi ADS mengusahakan Pembangunan SMP di sekitar Cigugur dengan tujuan mempunyai kesempatan yang lebih mendalam dalam dunia pendidikan dan membantu masyarakat Cigugur dalam hal pendidikan. Proses usaha para petinggi ADS dalam mendirikan starta menengah pertama dilirik dan mendapatkan beberapa bantuan dari masyarakat itu terlihat tidak hanya dari para pengikut ADS saja akan tetapi dari berbagai kalangan lainnya, mereka yang antusias dalam Pembangunan dalam hal pendidikan ini sadar akan pentingnya pendidikan yang lebih baik untuk generasi masyarakat Cigugur dan sekitarnya.

Di sisi lain, oknum kaum muslim menganggap bahwa tindakan para petinggi ADS ini ada tujuan terselubung dan berasumsi usaha pendirian sekolah menengah pertama untuk bertujuan memberikan pengaruh secara terang-terangan mengenai tradisi Agama Djawa Sunda ini. Adanya asumsi yang demikian para tokoh menegaskan sebagai pihak yang berlawanan diadakanya Pembangunan sekolah yang telah dibahas dan mencegah proses Pembangunan sekolah padahal saat itu Pembangunan sudah berjalan dengan baik. Hal untuk melakukan penghentian proses pembangunan dengan cara menyebarkan isu bahwa adanya penyalahgunaan dana sumbangan dari masyarakat, cerita tersebut menyebar dengan adanya bumbu yang dilebih-lebihkan. Adanya isu tersebut dan tersebarnya secara luas akhirnya sejumlah pemimpin ADS ditahan oleh pihak berwajib termasuk diantaranya adalah Pangeran Djatikusumah.⁹⁸

⁹⁷ Dinas Sejarah TNI AD. (1985). *“Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M.Kartosuwiryo di Jawa Barat”*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD.hlm.129

⁹⁸ Wawancara dengan Gumirat Barna Alam, 28 Januari 2026.